

BAB II

LANDASAN TEORETIS, KERANGKA BERPIKIR, DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Landasan Teoretis

1. Metode *Example Non Example* Pada Media Gambar

a. Pengertian Metode *Example Non Example*

Metode sangat memegang peranan penting dalam pengajaran. Apapun pendekatan dan metode yang digunakan dalam mengajar, maka harus difasilitasi oleh metode mengajar. Menurut Nana Sudjana metode mengajar ialah cara yang dipergunakan dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran.

Dalam pengertian lain metode mengajar merupakan cara-cara yang digunakan guru untuk menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan. Dalam kegiatan mengajar makin tepat metode yang digunakan maka makin efektif dan efisien

kegiatan pembelajaran yang dilakukan antara guru dan siswa pada akhirnya akan menunjang dan mengantarkan keberhasilan belajar siswa dan keberhasilan mengajar yang dilakukan oleh guru. Karenanya guru harus memilih dengan tepat metode apa yang akan digunakan dalam mengajar dengan melihat tujuan belajar yang hendak dicapai, situasi dan kondisi serta tingkah perkembangan siswa.

Metode dalam mengajar berperan sebagai alat untuk menciptakan proses mengajar dan belajar. Dengan metode ini diharapkan terjadi interaksi pembelajaran antara siswa dengan guru dalam proses pembelajaran. Interaksi pembelajaran sering disebut juga dengan interaksi edukatif. Dalam interaksi edukatif baik siswa maupun murid menjalankan tugas dan peran masing-masing. Guru sebagai salah satu sumber belajar dan yang mengorganisir, memfasilitasi, serta memotivasi kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa. Sedangkan siswa melakukan aktivitas belajar dan memperoleh

pengalaman belajar yang ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku baik kognitif, afektif maupun psikomotor dengan bantuan dan bimbingan dari guru.¹

Metode mengajar adalah alat yang merupakan bagian dari perangkat alat dan cara dalam pelaksanaan suatu strategi belajar mengajar. Dan karena strategi belajar-mengajar merupakan sarana atau alat untuk mencapai tujuan-tujuan belajar.²

Menurut Komalasari dalam bukunya Aris Shoimin menjelaskan bahwa :

Example Non Example adalah metode pembelajaran yang membelajarkan murid terhadap permasalahan yang ada disekitarnya melalui analisis contoh-contoh berupa gambar-gambar, foto-foto, dan kasus yang bermuatan masalah. Murid diarahkan untuk

mengidentifikasi masalah, mencari alternatif pemecahan masalah yang paling efektif, serta melakukan tindak lanjut.³

¹ Eneng Muslihah, *Metode dan Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Haja Mandiri, 2012), 2.

² J.J. Hasibuan dkk, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 3.

³ Aris Shoimin. *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum*, (Jakarta: Arruzz Media.2014), 73-74.

Konsep metode pembelajaran ini pada umumnya dipelajari melalui dua cara. Paling banyak konsep yang kita pelajari di luar sekolah melalui pengamatan dan juga melalui definisi konsep itu sendiri. *Example Non Example* adalah taktik yang dapat digunakan untuk mengajarkan definisi konsep. Taktik ini bertujuan untuk mempersiapkan siswa secara cepat dengan menggunakan 2 hal yang terdiri dari *Example Non Example* dari suatu definisi konsep yang ada, dan meminta siswa untuk mengklasifikasikan keduanya sesuai dengan konsep yang ada.

Menurut Hamzah dalam buku Aris Shoimin menjelaskan bahwa :

example memberikan gambaran akan sesuatu yang menjadi contoh suatu materi yang sedang dibahas, sedangkan *Non example* memberikan gambaran akan sesuatu yang bukanlah contoh dari suatu materi yang sedang dibahas. Dengan memusatkan perhatian siswa terhadap *Example* dan *Non Example*, diharapkan akan dapat mendorong siswa untuk menuju pemahaman yang lebih dalam mengenai materi yang ada.⁴

⁴ Aris Shoimin. *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum*, 73-74.

Pembelajaran kooperatif metode *Example Non Example* memberi ruang dan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka saling memberikan informasi dan saling membelajarkan. Interaksi tatap muka akan memberikan pengalaman yang berharga kepada setiap anggota kelompok untuk bekerja sama, menghargai setiap perbedaan, memanfaatkan kelebihan masing-masing anggota, dan mengisi kekurangan masing-masing.⁵

Metode *example non example* juga merupakan metode yang mengajarkan pada siswa untuk belajar mengerti dan menganalisis sebuah konsep. Konsep pada umumnya dipelajari di luar sekolah melalui pengamatan dan juga dipelajari melalui definisi konsep itu sendiri. *Example* dan *non example* adalah taktik yang dapat digunakan untuk mengajarkan definisi konsep.

⁵Aris Shoimin. 68 *Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum*, (Jakarta: Arruzz Media.2014), 73-74.

Metode *example non example* penting dilakukan karena suatu definisi konsep adalah suatu yang diketahui secara primer hanya dari segi definisinya dari pada dari sifat fisiknya. Dengan memusatkan perhatian siswa terhadap *example* dan *non example*, diharapkan akan dapat mendorong siswa untuk menuju pemahaman yang lebih dalam mengenai yang ada.

Prinsip reaksi metode pembelajaran *example non example* adalah guru memberi satuan informasi yang besar menjadi komponen-komponen yang lebih kecil. Selanjutnya, guru membagi siswa kedalam kelompok belajar 2-3 orang siswa, sehingga setiap anggota bertanggung jawab atas setiap penguasaan komponen-komponen yang ditugaskan sebaik-baiknya, sehingga menyebabkan tumbuhnya rasa senang dalam proses belajar mengajar, serta dapat menjadikan siswa lebih semangat belajar karena dapat melihat secara langsung.

Dalam sistem sosial, guru selalu mengamati semua yang dilakukan tiap kelompok agar kegiatan berjalan lancar. Dalam metode ini, guru tidak banyak menjelaskan tentang materi, guru hanya menyiapkan materi yang berupa gambar-gambar untuk memfasilitasi anak dalam mendiskusikan sebuah materi dan dilakukan secara kelompok. Dalam kelompok tersebut tidak hanya materi yang dibahas saja, melainkan juga memberi arti penting dari kerja sama, persaingan sehat antara kelompok, keterlibatan belajar dan tanggung jawab⁶.

Pembelajaran *example non example* adalah salah satu contoh metode pembelajaran yang menggunakan media. Media dalam pembelajaran merupakan sumber yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Manfaat media ini adalah untuk guru dapat membantu dalam proses mengajar, mendekati situasi dengan keadaan yang sesungguhnya. Dengan

⁶ Jumanta Hamdayana, *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2014), 97-99.

media, diharapkan proses belajar dan mengajar lebih komunikatif dan menarik penggunaan media gambar ini disusun dan dirancang agar anak dapat menganalisis gambar tersebut menjadi sebuah betuk deskripsi singkat mengenai apa yang ada di dalam gambar.

Media gambar merupakan salah satu alat yang digunakan dalam proses belajar mengajar yang dapat membantu mendorong siswa lebih melatih diri dalam mengembangkan pola pikirnya. Dengan menerapkan media gambar, diharapkan dalam pembelajaran dapat bermanfaat secara fungsional bagi semua siswa, sehingga dalam kegiatan pembelajaran siswa diharapkan akan aktif termotivasi untuk belajar gambar juga mempunyai peranan penting dalam proses belajar mengajar, yakni untuk mempermudah dan membantu siswa dalam membangkitkan imajinasinya dalam belajar. Selain itu, dengan menggunakan gambar, siswa dapat melatih mencari dan memilih urutan yang logis sesuai dengan materi yang diajarkan. Dengan

demikian, dalam metode pembelajaran *Example Non Example* tercakup teori belajar konstruktivisme.

Menurut teori konstruktivisme dalam buku Jumanta Hamdayana menjelaskan bahwa:

satu prinsip yang paling penting dalam psikologi pendidikan adalah bahwa guru tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada siswa. Siswa harus membangun sendiri pengetahuan di dalam benaknya. Guru dapat memberikan kemudahan untuk proses ini, dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan ide-ide mereka sendiri.⁷

1) Kelebihan *Example Non Example*

- a) Siswa berangkat dari satu definisi yang selanjutnya digunakan untuk memperluas pemahaman konsepnya dengan lebih mendalam dan lebih kompleks.
- b) Siswa terlibat satu proses *discovery* (penemuan), yang mendorong mereka untuk

⁷Jumanta Hamdayana, *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2014), 97-99.

membangun konsep secara progresif melalui pengalaman dari *Example* dan *Non Example*.

- c) Siswa diberi sesuatu yang berlawanan untuk mengeksplorasi karakteristik dari suatu konsep dengan mempertimbangkan bagian *Non Example* yang dimungkinkan masih terdapat beberapa bagian yang merupakan suatu karakter dari konsep yang telah dipaparkan pada bagian *Example*.

2) Kelemahan *Example Non Example*

- a) Tidak semua materi dapat disajikan dalam bentuk gambar
- b) Memakan waktu yang banyak.⁸

3) Langkah-langkah *Example Non Example*

- a) Guru mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran
- b) Guru menempelkan gambar di papan atau ditayangkan melalui OHP.

⁸ Jumanta Hamdayana, *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2014), 76.

- c) Guru memberi petunjuk dan memberi kesempatan pada siswa untuk memerhatikan/menganalisis gambar.
- d) Melalui diskusi kelompok 2-3 orang siswa, hasil diskusi dari analisa gambar tersebut dicatat pada kertas.
- e) Tiap kelompok diberi kesempatan membacakan hasil diskusinya.
- f) Mulai dari komentar/hasil diskusi siswa, guru mulai menjelaskan materi sesuai tujuan yang ingin dicapai.
- g) Kesimpulan.⁹

b. Media Gambar

1) Pengertian Media Gambar

Masalah yang sering dihadapi guru adalah banyak berhubungan dengan bagaimana cara mengikat perhatian siswa selama pembelajaran siswa selama pembelajaran berlangsung.

⁹ Agus Suprijono, *Cooperative Learning*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), 125.

Menciptakan kesenangan pada waktu proses pembelajaran berlangsung merupakan keharusan bagi guru, salah satu alternatifnya dengan menggunakan media gambar dalam proses pembelajaran.

Menurut Sudjana dan Rivai mengemukakan media gambar adalah yang mengkombinasikan fakta dan gagasan secara jelas, kuat, dan terpadu, melalui kombinasi pengungkapan kata-kata dan gambar.¹⁰

Menurut Rahardi mendefinisikan bahwa

:

media gambar adalah media yang mengkombinasikan fakta dan gagasan secara jelas dan kuat melalui kombinasi pengungkapan kata-kata dengan gambar-gambar. Resmini dan Djuanda mengemukakan Media gambar adalah penyajian visual dua dimensi yang memanfaatkan rancangan gambar sebagai sarana pertimbangan mengenai

¹⁰ N. Sudjana dan A. Rivai, *Media Pengajaran*, (Bandung: Sinar Baru Al-Gesindo, 2005), 20.

kehidupan sehari-hari, misalnya menyangkut manusia, peristiwa, benda-benda, dan sebagainya.¹¹

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa media gambar adalah pengantar pesan visual antara pengirim pesan dengan penerima pesan yang diwujudkan kedalam bentuk dua dimensi sebagai hasil dari perasaan dan pikiran.

2) Fungsi Media Gambar

Fungsi utama dari media pembelajaran adalah sebagai alat bantu pembelajaran yang turut mempengaruhi kondisi iklim kelas, kondisi dan lingkungan belajar yang efektif, ditata, dan diciptakan oleh guru. Gambar sebagai alat peraga tidak apa berfungsi sebagai alat bantu peraga saja, tetapi memiliki fungsi-fungsi tertentu. Resmi dan Juanda menyatakan bahwa fungsi sebagai penyaji stimulus atau informasi, dan untuk

¹¹N. Resmi dan Djuanda, *Pendidikan Bahasa Indonesia di Kelas Tinggi*, (Bandung: UPI Press, 2007). 207.

meningkatkan keserasian dalam penerimaan pesan.

Sementara itu, Saciman, dkk juga mengemukakan pendapatnya bahwa media gambar secara umum berfungsi untuk menyalurkan pesan dari sumber ke penerima pesan, pesan yang disampaikan dituangkan ke dalam simbol-simbol komunikasi visual. Sedangkan secara khusus, media gambar untuk menarik perhatian, memperjelas ide, mengilustrasikan dan menghiasi fakta yang mungkin akan cepat dilupakan bila tidak digrafiskan.¹²

Pendapat lain dikemukakan oleh Wibawa (dalam Resmini dan Juanda) bahwa:¹³ Fungsi media gambar dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a) Mengembangkan kemampuan visual
- b) Mengembangkan imajinasi anak

¹²AS. Sardiman, *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan, dan pemanfaatan*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada,2008), 28.

¹³N. Resmini dan Djuanda, *Pendidikan Bahasa Indonesia di Kelas Tinggi*, (Bandung: UPI Press,2007), 209.

- c) Membantu meningkatkan penguasaan anak terhadap hal-hal yang abstrak, atau peristiwa yang tidak mungkin dihadirkan di dalam kelas.
- d) Mengembangkan kreativitas siswa.

Dengan demikian jelaslah bahwa media gambar dalam pembelajaran dapat ditujukan untuk membangkitkan imajinasi siswa, selain sebagai alat komunikasi dalam penyampaian pesan. Sedangkan dalam meningkatkan keterampilan berbahasa, media gambar sebagai landasan untuk merangsang siswa mau berbicara, menulis dan berkarya.

3) Manfaat Media Gambar

Menurut Semi dalam buku MA, Semi mengemukakan pendapatnya bahwa:

Pembelajaran dengan menggunakan media gambar dirasakan sangatlah memudahkan guru dalam proses penyampaian pesan untuk dapat mengembangkan daya imajinasi siswa dalam menuangkan ide atau gagasannya. bahwa pembelajaran dengan menggunakan gambar sangat bermanfaat bagi siswa, antara lain sebagai berikut:¹⁴

¹⁴ MA. Semi, *Dasar-dasar Keterampilan Menulis*, (Bandung: Angkasa, 2007), 55.

- a) Mengembangkan keterampilan melihat hubungan sebab-akibat atau pesan yang tersirat dalam gambar
- b) mengembangkan daya imajinasi siswa
- c) melihat kecermatan dan ketelitian siswa dalam memperhatikan sesuatu
- d) mengembangkan daya interpretasi bentuk visual ke dalam bentuk kata-kata atau kalimat
- e) merupakan hasil pengamatan ke dalam bentuk kalimat topik serta menjabarkan ke dalam kalimat-kalimat pengembang.

Secara umum media pembelajaran, salah satunya media gambar mempunyai manfaat sebagai berikut:

- a) Media pembelajaran dapat menjelaskan penyajian pesan dan informasi agar tidak terlalu bersifat verbalistik (dalam bentuk kata-kata tertulis), sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar.

- b) Media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang waktu.
- c) Penggunaan media pembelajaran secara tepat dan bervariasi dapat mengatasi sikap pasif siswa, sehingga berimplikasi motivasi belajar, interaksi yang komunikatif dan memungkinkan siswa belajar sesuai kemampuan dan minat yang dimiliki.
- d) Media pembelajaran dapat memberikan stimulus, pengalaman belajar, dan mengatasi persepsi yang sama, baik antara guru dan siswa maupun siswa dan siswa dalam proses pembelajaran.¹⁵

4) Syarat-syarat Media Gambar

Agar penyampaian pesan visual dapat dikomunikasikan dengan maksimal dalam proses pembelajaran, hendaknya harus mempertimbangkan syarat-syarat pemilihan media gambar untuk memotivasi daya imajinasi siswa dalam menuangkan ide atau gagasannya

¹⁵ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo: 2009). 26-27.

berdasarkan citraan visual. Adapun syarat- syarat yang harus dipertimbangkan dalam pemilihan media gambar yaitu:

- a) Gambar harus bagus, jelas, menarik, mudah dimengerti dan cukup besar untuk dapat memperlihatkan detail suatu subjek.
- b) Apa yang tergambar harus cukup penting dan cocok untuk hal yang sedang dipelajari atau masalah yang sedang dihadapi
- c) Gambar harus benar dan otentik, artinya menggambarkan situasi yang serupa jika dilihat dalam keadaan sebenarnya.
- d) Bersahaja dalam artian tidak terlalu kompleks, sehingga anak dapat gambaran yang cocok.
- e) Gambar harus sesuai dengan kecerdasan seseorang yang melihatnya, artinya cocok dengan tingkat umur dan kemampuan anak.
- f) Pemilihan warna gambar disesuaikan dengan apa yang di gambar atau benda yang sesungguhnya.

- g) Ukuran perbandingan benda atau keadaan yang digambar harus disesuaikan dengan perbandingan benda atau keadaan yang digambar.¹⁶

Sementara itu, Sadiman, dkk. Menambahkan bahwa gambar yang cocok dengan tujuan pembelajaran harus memenuhi enam syarat sehingga dapat dijadikan sebagai media pendidikan. Enam syarat tersebut adalah sebagai berikut:¹⁷

- a) Otentik, artinya dapat menggambarkan objek atau peristiwa seperti siswa melihatnya secara langsung.
- b) Sederhana, artinya komposisi gambar harus menunjukkan dengan jelas bagian-bagian dari gambar tersebut.
- c) Ukuran proposionalnya, artinya gambar dapat memperbesar atau memperkecil objek atau benda sebenarnya, sehingga siswa mudah membayangkan ukuran benda yang sesungguhnya atau yang

¹⁶ A.H. Sulaeman, *Media Audio Visual*, (Jakarta: Gramedia, 1988), 29.

¹⁷ AS. Sadiman, *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan, dan pemanfaatan*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2008), 31-32.

digambarnya. Caranya dengan menggambar benda lain yang sudah di kenal di samping benda yang dijadikan objek penyampaian materi pelajaran.

d) Gambar sebaiknya mengandung gerak atau perbuatan, artinya gambar yang baik tidaklah menunjukkan objek dalam keadaan diam tetapi harus memperlihatkan aktivitas tertentu.

5) Kelebihan dan Kekurangan Media Gambar

Media gambar memberikan kontribusi yang tinggi dalam menstimulus daya imajinasi siswa, hal tersebut dikarenakan bahwa media gambar memiliki nilai keunggulan (kelebihan) dalam menunjang proses belajar mengajar. Adapun beberapa kelebihan penggunaan media gambar dalam proses pembelajaran yang dikemukakan Sadiman, dkk. Seperti berikut: ¹⁸

a) Gambar sifatnya konkrit, artinya gambar lebih realisris menunjukkan pokok bahasan yang akan disampaikan guru dalam proses pembelajaran dibandingkan dengan media verbal semata.

¹⁸AS. Sadiman, *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan, dan pemanfaatan*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2008). 29-31.

- b) Gambar dapat mengatasi batasan ruang dan waktu, artinya semula benda, objek atau peristiwa dapat dibawa ke kelas melalui gambar. Sehingga secara tidak langsung guru dan siswa terbantu tanpa harus melihat secara langsung benda, objek atau peristiwa tersebut, sehingga dapat mencegah atau membetulkan kesalahpahaman.
- c) Gambar dapat mengatasi keterbatasan pengamatan, artinya semua benda yang tidak mungkin dilihat dengan mata telanjang, dapat disajikan dengan jelas dalam bentuk gambar.
- d) Gambar dapat menerjemahkan ide-ide abstrak dalam bentuk yang lebih nyata, artinya dapat menjelaskan suatu masalah, dalam bidang apa saja untuk usai berapa saja, sehingga dapat mencegah atau membetulkam kesalahpahaman terhadap suatu materi ajar.
- e) Gambar relatif murah dan mudah didapat serta digunakan, tanpa memerlukan peralatan khusus, artinya gambar harganya relatif murah, mudah diperoleh pada : buku, majalah, Koran, dan sebagainya, dan mudah dipakai karena tidak membutuhkan peralatan khusus.

Selain kelebihan-kelebihan yang telah dikemukakan di atas, media gambar juga memiliki kelemahan. Adapun kelemahan-kelemahan tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Gambar sangat terbatas untuk kelompok besar, artinya walaupun beberapa gambar cukup memadai, tetapi tidak cukup besar ukurannya bila dipergunakan untuk tujuan pengajaran kelompok besar.
- b) Gambar berdimensi dua, artinya sukar untuk melukiskan bentuk sebenarnya berdimensi tiga. Kecuali dilengkapi beberapa gambar seri untuk objek yang sama dilakukan dari

berbagai sudut yang berlainan. Gambar tidak memperlihatkan gerak seperti halnya gambar hidup, artinya walaupun gambar kelihatannya indah, tetapi tidak memperlihatkan gerak seperti gambar hidup.¹⁹

Berdasarkan uraian di atas guru dapat lebih mudah menggunakan media mana yang tepat untuk membantu dan mempermudah tugasnya sebagai pengajar. Selain media dalam proses pembelajaran hendaknya jangan dipaksakan sehingga mempersulit tugas guru, tetapi harus sebaliknya mempermudah guru dalam menyampaikan materi ajar dalam pembelajaran²⁰.

2. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi

Motivasi berasal dari bahasa latin “*movere*”, yang berarti menggerakkan. Berdasarkan pengertian ini, maka motivasi menjadi berkembang. Wlodkowski menjelaskan motivasi menjadi sebagai suatu kondisi yang menyebabkan

¹⁹ N, Sudjana dan A. Rivai, *Media Pengajaran*, (Bandung: Sinar Baru Al-Gesindo, 2005), 72.

²⁰ N, Sudjana dan A. Rivai, *Media Pengajaran*, (Bandung: Sinar Baru Al-Gesindo, 2005), 72.

atau menimbulkan perilaku tertentu, dan yang memberi arah serta ketahanan (*persistence*) pada tingkah laku tersebut. Pengertian ini jelas bernafaskan behaviorisme sedangkan Imron menjelaskan, bahwa motivasi berasal dari bahasa Inggris *motivation*, yang berarti dorongan pengalasan dan motivasi. Kata kerjanya adalah *tomotivate* yang berarti mendorong, menyebabkan, dan merangsang. Motive sendiri berarti alasan, sebab dan daya penggerak. Motif adalah keadaan dalam diri seseorang yang mendorong individu tersebut untuk melakukan aktivitas-aktivitas tersebut guna mencapai tujuan yang diinginkan.

Motivasi dapat dibedakan menjadi motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri individu tanpa adanya rangsangan dari luar, sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari luar misalnya pemberian pujian, pemberian nilai sampai pada pemberian hadiah dan faktor-

faktor eksternal lainnya yang memiliki daya dorong motivasional.

Menurut Abraham Maslow mengemukakan dalam buku Hartini Nara bahwa :

Motivasi intrinsik dalam realitanya lebih memiliki daya tahan yang lebih kuat dibanding motivasi ekstrinsik. Hal ini terjadi karena faktor ekstrinsik dapat saja justru mengakibatkan daya motivasi individu berkurang ketika faktor ekstrinsik mengecewakan seorang individu. Menurut teori kebutuhan, setiap manusia bertindak senantiasa didorong untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan (*needs*) tertentu. Kebutuhan tersebut, pada diri manusia senantiasa menuntut pemenuhan. Pemenuhan kebutuhan dimulai dari tingkatan yang paling dasar dan secara hierarkis menuju kepada kebutuhan yang lebih tinggi. Menurut Maslow jika kebutuhan yang lebih rendah tingkatannya telah dipenuhi, maka kebutuhan yang berada di tingkatan rasanya akan muncul dan minta dipenuhi. Kebutuhan-kebutuhan yang menuntut pemenuhan tersebut dipandang sebagai motivator aktif. Sementara kebutuhan di tingkatan atasnya menjadi *strongest need*. Oleh karena itu kebutuhan-kebutuhan manusia tersebut secara berjenjang dan secara terus-menerus minta dipenuhi.²¹

Menurut Maslow dalam buku Hartini Nara mengemukakan bahwa:

²¹ Hartini Nara. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. (Jakarta: Ghali Indonesia .2014), 49-51.

ada lima kebutuhan dasar manusia. Kelima kebutuhan tersebut adalah: kebutuhan fisiologis (*physiological needs*), kebutuhan keamana dan rasa terjamin (*safety or security needs*), kebutuhan social (*social needs*), kebutuhan ego (*esteem needs*) dan kebutuhan aktualisasi diri (*self-actualization needs*), kebutuhan-kebutuhan tersebut menurut Maslow harus terpenuhi, sebab kebutuhan yang telah lama tidak terpenuhi, tidak dapat menjadi *active motivator*. Jika kebutuhan tersebut terblokade dan tidak dapat menjadi *active motivator*, maka usaha manusia hanya bertahan pada level sebelumnya, dan tidak ada peningkatan. Oleh karena itu, pemenuhan kebutuhan merupakan hal penting untuk meningkatkan motivasi seseorang termasuk dalam konteks motivasi belajar.²²

Kata “motif”, diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (kesiap siagaan). Berawal dari kata “motif” itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi

²² Hartini Nara. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. (Jakarta: Ghali Indonesia .2014), 49-51.

aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan atau mendesak.

Menurut Mc. Donald dalam buku Sardiman AM mengemukakan bahwa :

Motivasi adalah perubahan energy dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*feeling*” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Motivasi juga dapat dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila tidak suka maka akan berusaha untuk meniadakan atau mngelakkan persaaan tidak suka itu. Jadi motivasi itu dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu tumbuh di dalam diri seseorang.²³

Menurut Isbandi Rukminto Adi dalam buku Hamzah B. Uno, istilah motivasi dari kata motif yang dapat diartikan sebgai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motif tidak dapat diamati secara langsung tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingakah lakunya,

²³ Sardiman, A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: RajaWali Pers, 2003), 73-75.

berupa rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu.²⁴

Motivasi adalah energi aktif yang menyebabkan terjadinya suatu perubahan pada diri seseorang yang tampak pada gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi sehingga mendorong individu untuk bertindak atau melakukan sesuatu dikarenakan adanya tujuan, kebutuhan, atau keinginan yang harus terpenuhi.²⁵

Keinginan atau kemauan hanya dimiliki oleh manusia karena manusia adalah makhluk yang memiliki hawa nafsu. Berhasil atau tidaknya suatu usaha bergantung kepada kemauan atau dorongan untuk mencapai tujuan yang ingin diraih. Dengan adanya kemauan yang kuat dalam diri seseorang akan mendorong orang untuk melakukan usaha secara maksimal. Pepatah mengatakan “Dimana ada usaha di situ ada jalan” artinya

²⁴ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis Di Bidang Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), Cet.10, 3.

²⁵ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 308.

jika seseorang berusaha keras untuk mencapai tujuan yang diinginkan pasti terdapat jalan.

keluar. Motivasi berasal dari bahasa Inggris “*Motivate*” yang berarti memberikan dorongan, tindakan sebagai dorongan.²⁶

Menurut Hersey dalam buku Magrifa Wijayanti mengemukakan bahwa :

Istilah motivasi sering digunakan dengan istilah kebutuhan (*need*), keinginan (*want*), dorongan (*drive*), dan gerak hati (*impuls*). istilah-istilah tersebut merupakan motif, sedangkan motivasi adalah kekuatan yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu tindakan. Motif masih berupa potensial, sedangkan motivasi merupakan bentuk aktualisasinya yang pada umumnya diwujudkan dalam perbuatan nyata.²⁷

1) Jenis-jenis Motivasi

Motivasi dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, yaitu:

a) Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya

²⁶ Dakkir , *Dasar-Dasar Psikologi*,(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1993), 102.

²⁷ Magrifa Wijayanti, *Motivasi Salah Satu Upaya Meningkatkan Mutu Belajar Siswa*, (Jakarta: Buletin Pusat ,2004), 27.

(1) Motif-motif bawaan

Motif bawaan adalah motif yang dibawa sejak lahir, jadi motivasi itu ada tanpa dipelajari. Motif-motif ini sering kali disebut motif-motif yang diisyaratkan secara biologis. Relevan dengan ini, maka Arden N. Frandsen memberi istilah jenis ini motif *physiological drives*.

(2) Motif-motif yang dipelajari

Maksudnya motif-motif yang timbul karena dipelajari. Motif-motif ini seringkali disebut dengan motif-motif yang diisyaratkan secara sosial, sebab manusia hidup dalam lingkungan sosial dengan sesama manusia yang lain, sehingga motivasi itu terbentuk.

Di samping itu Frandsen, masih menambahkan jenis-jenis motif berikut ini:

- (a) *Cognitives motives*; motif ini menunjuk pada segala intrinsic, yakni menyangkut kepuasan individual.
- (b) *Self –Expression*; penampilan diri adalah sebagian dai perilaku manusia
- (c) *Self –Enhancement*; melalui aktualisasi diri dan pengembangan kompetensi akan meningkatkan kemajuan diri seseorang.²⁸

(3) Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Motivasi

Menurut Ali Imron dalam buku Hartini N

ara mengemukakan bahwa :

enam unsur atau faktor yang mempengaruhi motivasi dalam proses pembelajaran. Keenam faktor tersebut adalah sebagai berikut: (a) Cita-cita / aspirasi pembelajar (b) Kemampuan belajar (c) Kondisi pembelajar (d) Kondisi lingkungan pembelajar (e) Unsur-unsur dinamis belajar/pembelajaran (f) Upaya guru dalam membelajarkan pembelajar²⁹

²⁸ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2003) Cet. Ke 10, 86.

²⁹ Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Ghali Indonesia, 2014), 53-55.

Cita-cita merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar. Hal ini dapat diamati dari banyaknya kenyataan, bahwa motivasi seorang pembelajar menjadi begitu tinggi ketika ia sebelumnya sudah memiliki cita-cita. Implikasinya dapat terlihat dalam proses pembelajaran, misalnya seseorang yang memiliki cita-cita menjadi seorang dokter, maka akan terlihat motivasi yang begitu kuat untuk sungguh-sungguh belajar, bahkan untuk menguasai lebih sempurna mata pelajaran-mata pelajaran yang berhubungan dengan kepentingan untuk menjadi dokter. Begitu juga terjadi pada cita-cita yang lainnya.³⁰

Kemampuan pembelajaran juga menjadi faktor penting dalam mempengaruhi motivasi. Seperti dapat dipahami bersama bahwa setiap manusia mempunyai kemampuan yang

³⁰ Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Ghali Indonesia, 2014), 53-55.

berbeda-beda. Karena itu, seseorang yang memiliki kemampuan dibidang tertentu, belum tentu memiliki kemampuan dibidang lainnya. Kemampuan pembelajar juga demikian, korelasinya dengan motivasi akan terlihat ketika peserta didik mengetahui bahwa kemampuannya ada pada bidang tertentu, sehingga dapat termotivasi dengan kuat untuk terus menguasai dan mengembangkan kemampuannya di bidang tersebut. Misalnya lebih mampu di bidang ekonomi maka motivasi untuk menguasai bidang ekonomi akan lebih besar.

Faktor dinamis belajar juga mempengaruhi motivasi. Hal ini dapat diamati pada sejauh mana upaya memotivasi tersebut dilakukan, bagaimana juga dengan bahan pelajaran, alat bantu, suasana belajar dan sebagainya yang dapat mendinamisasi proses

pembelajaran. Makin dinamis suasana belajar, maka cenderung akan semakin memberi motivasi yang kuat dalam proses pembelajaran.³¹

b. Pengertian Belajar

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, secara etimologis belajar memiliki arti “berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu”.³²

Menurut Higlar dan Bower dalam buku yang dikutip oleh M. Ngalim Purwanto yang berjudul *Theoris of learning* menyatakan bahwa :

belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat.

³¹ Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Ghali Indonesia, 2014), 53-55.

³² Baharuddin dan Esa Nurwahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 13.

dijelaskan atau dasar kecenderungan respond pembawaan, kematangan atau keadaan-keadaan sesaat seseorang.³³

Hal yang hampir senada dikemukakan oleh Muhibin Syah: “ Belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif”.

Ada segolongan orang yang sependapat bahwa belajar merupakan proses pertumbuhan yang dihasilkan oleh berhubungan berkondisi antara stimulus dan respon. Bagi seorang yang behavioris, belajar pada dasarnya adalah menghubungkan sebuah respon tertentu pada sebuah stimulus yang tidak berhubungan. Respon tertentu kemudian itu diperkuat ikatannya melaui berjenis-jenis cara yang berkondisi. Bagi seorang penganut teori Gestalt,

³³ Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*,(Jakarta: Ghali Indonesia , 2014), 3 – 4.

hakekatnya belajar adalah penemuan hubungan unsur-unsur di dalam ikatan keseluruhan.³⁴

Belajar merupakan proses dasar dari perkembangan hidup manusia. Dengan belajar manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang.³⁵

Belajar merupakan sebuah proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak masih bayi (bahkan dalam kandungan) hingga liang lahat. Salah satu pertanda bahwa seseorang telah belajar sesuatu adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotorik) maupun yang menyangkut nilai dan sikap (afektif).

³⁴ Eneng Muslihah, *Metode dan Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Haja Mandiri, 2012), 62-63.

³⁵ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), Cet. Ke IV. 203.

H.C. Witherington dalam *Edycational psychology* menjelaskan pengertian belajar sebagai suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari reaksi berupa kecakapan,³⁶ sikap, kebiasaan kepribadian atau suatu pengertian. Gage berlinger mendefinisikan belajar sebagai suatu proses di mana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalamannya.

Menurut Harold Spears dalam buku Hartini Nara mengemukakan bahwa :

pengertian belajar dalam perspektifnya yang lebih detail. Menurut Spears *learning is to observe, to read, to imitate, to try something them selves, to listen, to follow direction*(belajar adalah mengamati, membaca, meniru, mencoba sesuatu pada dirinya sendiri, mendengar dan mengikuti aturan).³⁷ Tidak banyak perbuatan manusia yang dilakukan manusia, sehingga lahirlah sebuah

³⁶ Nana Syaodih Sukadinata, *Psikologi Pendidikan*, Cet ke 25, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2011), 155.

³⁷ Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*,(Jakarta: Ghali Indonesia , 2014), 3 – 4.

pendapat, bahwa manusia, di samping sebagai makhluk rasionalistik, dan juga sebagai makhluk yang mekanistik, yaitu makhluk yang digerakkan oleh sesuatu di luar nalar yang biasanya disebut naluri atau insting.³⁸ Belajar juga kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jejang pendidikan. Ini berarti, berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa baik ketika berada di sekolah maupun di lingkungan keluarganya sendiri.³⁹

Motivasi belajar penting bagi siswa dan guru. Bagi siswa pentingnya motivasi belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses, dan hasil akhir ; contohnya, seorang siswa membaca suatu bab buku bacaan, dibandingkan dengan temannya sekelas yang juga membaca bab tersebut mereka kurang berhasil menangkap isi, maka mereka terdorong membaca lagi.
- 2) Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar, yang dibandingkan dengan teman sebaya sebagai ilustrasi, jika terbukti usaha

³⁸ Shaleh Rahman Abdul, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Kencana 2000), Cet. 3. 178.

³⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Grafindo Persada 2013), 63.

belajar seorang siswa belum memadai, maka mereka berusaha setekun temannya yang belajar dan berhasil.

- 3) Mengarahkan kegiatan belajar, sebagai ilustrasi, setelah ia ketahui bahwa dirinya belum belajar secara serius, terbukti banyak bersanda gurau misalnya, maka mereka akan mengubah perilaku belajarnya.
- 4) Membesarkan semangat belajar sebagai ilustrasi jika mereka telah menghabiskan dana belajar dan masih ada adik yang dibiayai orang tua, maka ia berusaha agar cepat lulus.
- 5) Menyadarkan adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja di sela selanya adalah istirahat atau bermain yang bersinambungan individu di latih untuk menggunakan kekuatannya sedemikian rupa sehingga dapat berhasil. Sebagai ilustrasi, setiap hari siswa diharapkan untuk belajar di rumah, membantu pekerjaan orang tua, dan bermain dengan teman sebaya, apa yang dilakukan diharapkan dapat berhasil memuaskan. Kelima hal tersebut menunjukkan betapa pentingnya motivasi tersebut disadari oleh pelakunya sendiri. Bila motivasi disadari oleh pelaku, maka sesuatu pekerjaan, dalam hal ini tugas belajar akan terselesaikan dengan baik.⁴⁰

Motivasi belajar siswa bermanfaat bagi guru,

manfaat itu sebagai berikut:

- a) Membangkitkan, meningkatkan, dan memelihara semangat siswa untuk belajar sampai berhasil, membangkitkan bila siswa

⁴⁰ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 85-86.

tak bersemangat meningkatkan bila semangat belajarnya timbul tenggelam, memelihara bila semangatnya telah kuat untuk mencapai tujuan belajar. Dalam hal ini hadiah pujian dorongan, atau pemicu semangat dapat digunakan untuk mengobarkan semangat belajar.

- b) Mengetahui dan memahami motivasi belajar siswa di kelas bermacam-ragam, ada yang acuh tak acuh, ada yang tak memusatkan perhatian, ada yang bermain, di samping yang bersemangat untuk belajar. Di antara yang bersemangat belajar, ada yang tidak berhasil dan berhasil. Dengan bermacam ragamnya motivasi tersebut, maka guru dapat menggunakan bermacam-macam strategi mengajar belajar.
- c) Meningkatkan dan menyadarkan guru untuk memilih satu di antara bermacam-macam peran seperti sebagai penasihat, fasilitator, instruktur, teman diskusi, penyemangat, pemberi hadiah, atau pendidik. Peran pedagogis tersebut sudah barang tentu sesuai dengan perilaku siswa.
- d) Memberi peluang guru untuk “untuk kerja” rekayasa pedagogis. Tugas guru adalah membuat semua siswa belajar sampai berhasil. Tantangan profesionalnya justru terletak pada “mengubah” siswa tak berminat menjadi bersemangat belajar. “Mengubah” siswa cerdas yang acuh tak acuh menjadi bersemangat belajar.⁴¹

⁴¹ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 85-86.

Jadi, motivasi belajar adalah keseluruhan daya untuk menggerakkan dalam diri siswa yang mengakibatkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dari kegiatan tujuan yang diinginkan dapat tercapai.⁴²

B. Kerangka Berpikir

Dalam proses pembelajaran, hal yang paling berperan adalah cara guru mengajar atau menyampaikan pelajaran yang bertujuan untuk menarik perhatian siswa. Dalam hal ini, metode yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan dan juga media pembelajaran yang digunakan akan mempermudah memahami materi.

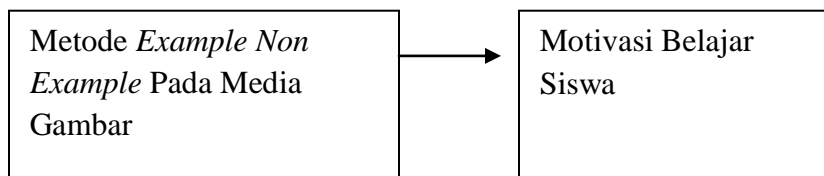
Pembelajaran yang menyenangkan dapat menambahkan minat siswa sehingga termotivasi untuk menyukai pelajaran SKI maka hasil yang diperoleh akan baik. Mengingat demikian begitu pentingnya motivasi bagi siswa dalam belajar, maka guru diharapkan dapat membangkitkan motivasi belajar siswa-siswanya, yakni

⁴² Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 85-86.

dengan menggunakan metode pembelajaran berupa model pembelajaran saat kegiatan belajar berlangsung. Khususnya metode *Example Non Example* pada media gambar.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, hal tersebut tabel berikut ini:

Tabel 2.1 Kerangka Berpikir



C. Pengajuan Hipotesis

Hipotesis pada penelitian ini Terdapat pengaruh yang signifikan antara metode *Example Non Example* pada media gambar terhadap peningkatan motivasi belajar siswa.